

**FITUR-FITUR DISTINGTIF PELAFALAN BUNYI  
BAHASA INDONESIA OLEH YOUTUBER JEPANG  
(STUDI KASUS: GENKI)**

**Efendi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
efendiefendi@mhs.unesa.ac.id

**Abstrak**

Sebagai negara pengakses internet terbanyak nomor lima di dunia, Indonesia sering dijadikan pangsa pasar oleh pengguna media sosial untuk menghasilkan pundi-pundi materi. Salah satunya adalah lewat media sosial Youtube. Pembuat konten (Youtuber), baik dari dalam maupun luar negeri, saling berlomba dalam membuat konten agar dapat menarik minat netizen di Indonesia. Salah satu Youtuber luar negeri yang melakukan hal tersebut ialah Genki. Genki merupakan seorang public figure dari Jepang yang tinggal di Indonesia. Dalam konten yang dibuat terjadi sebuah fenomena campur kode. Dikatakan demikian karena Genki melafalkan dua bahasa secara bersamaan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Jika diperbandingkan, bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam berdialog. Meski tergolong lancar, namun beberapa kali dijumpai perbedaan bunyi dalam bahasa yang dilafalkan. Skripsi yang berjudul Fitur-fitur Distingtif Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Youtuber Jepang (Studi Kasus: Genki) ini berusaha untuk membedah perbedaan apa saja yang ditemukan dalam pelafalan bahasa Indonesia oleh Genki. Dari penelitian yang sudah dilakukan, perbedaan dibedakan atas tiga jenis, yaitu: (1) perubahan ciri distingtif (bunyi [ u ] menjadi [ w ], [ o ] menjadi [ u ], dan [ i ] menjadi [ I ], bunyi [ l ] menjadi [ r ], [ r ] menjadi [ r ], [ s ] menjadi [ ts ], dan [ n ] menjadi [ ŋ ]); (2) pelepasan segmen bunyi (pelepasan bunyi [ r ], bunyi [ n ], bunyi [ ? ], serta bunyi sertaan [ m ]); dan (3) penambahan segmen bunyi (bunyi [ g ], [ o ], [ u ], [ I ], dan [ ə ]). Beberapa perbedaan di atas ditemukan di beberapa kondisi. Dalam penelitian ini, perbedaan akan dijelaskan dengan merujuk pada fitur-fitur distingtif yang dimiliki oleh bunyi. Penjabaran fitur-fitur distingtif tersebut nantinya akan berlanjut pada penjelasan perbedaan kondisi antara organ wicara Genki dengan pelafal asli bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya perbedaan tersebut akan ditulis dalam bentuk kaidah atau rumus fonologis sesuai dengan prinsip aliran Fonologi Generatif.

**Kata Kunci:** Youtuber, Genki, distingtif, kaidah, generatif.

**Abstract**

As the fifth largest internet access country in the world, Indonesia is often used as a market share by users of social media to produce material coffers. One of them is via social media Youtube. Content creators (Youtuber), both from within and outside the country, compete with each other in making content as attractive as possible in order to attract the interest of netizens in Indonesia. One of the overseas Youtuber who did this was Genki. Genki is a public figure from Japan who lives in Indonesia. In the video content created, there is a phenomenon of code mixing. Said so because Genki recited two language simultaneously, namely Indonesian language and Japanese. If compared, Indonesian language is often used in dialogue. Although classified as smooth, but several times found differences in sound in the language that is pronounced. The thesis entitled Distinguishing Features of the Sounding of Indonesian Language by Youtuber Japan (Case Study: Genki) attempts to dissect any differences found in the pronunciation of Indonesian by Genki. From the research that has been done, the differences are divided into three types, namely: (1) distinctive character changes (sounds [u] to [w], [o] to [u], and [i] to [I], sounds [l] becomes [r], [r] becomes [r], [s] becomes [ts], and [n] becomes [ŋ]); (2) sound segment settling (sound blasting [r], sound [n], sound [?], and sound inclusion [m]); and (3) addition of sound segments (sounds [g], [o], [u], [I], and [ə]). Some of the differences above are found in several conditions. In this study, differences will be explained by referring to the distinctive features of sound. The description of these distinctive features will then continue to explain the differences in conditions between Genki's speech organs and the original Indonesian pronunciation. The next stage of the difference will be written in the form of a rule or phonological formula in accordance with the principles of Generative Phonology.

**Keywords:** Youtuber, Genki, distinctive, rules, generative.

## PENDAHULUAN

Profesi sebagai Youtuber saat ini sangat digemari oleh anak-anak muda. Tidak hanya di negara Indonesia, fenomena ini juga terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Para Youtuber saling berlomba-lomba membuat konten menarik untuk mendapatkan view dan like sebanyak-banyaknya sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah pengikut, atau yang biasa disebut sebagai subscriber. Semakin banyak subscriber yang didapat, Youtuber tersebut akan mendapatkan penghargaan dari pihak perusahaan Youtube, bahkan juga dapat menghasilkan pundi-pundi materi. Tercatat setiap harinya terdapat sekitar tiga ratus juta pengunjung situs Youtube dan menonton sekitar lima miliar video yang terunggah di sana (cnbcindonesia.com, diakses pada 8 Oktober 2018). Karena hal tersebut, bisa dikatakan profesi sebagai Youtuber tentu sangat menjanjikan jika dilakukan dengan serius.

Sebagai negara dengan pengguna internet nomor enam terbanyak di dunia (kominfo.id, diakses pada 7 Oktober 2018), Indonesia sering dijadikan sebagai pangsa pasar oleh para Youtuber luar negeri. Mereka membuat konten yang berisi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Indonesia. Misalnya tentang kuliner di Indonesia, budaya di Indonesia, kehidupan masyarakat Indonesia, dan lain sebagainya. Bahkan ada beberapa Youtuber yang menggunakan bahasa Indonesia dalam konten video yang disuguhkan. Hal itu diharapkan dapat menarik minat warganet atau netizen di Indonesia untuk melihat konten video yang dibuat, dan pada akhirnya akan menambah jumlah viewer dan subscriber-nya.

Sampai saat ini kemunculan Youtuber luar negeri yang membahas tentang Indonesia masih banyak bermunculan. Para Youtuber tersebut merupakan warga negara luar negeri yang sedang belajar di Indonesia, menjadi public figure di Indonesia, bekerja di Indonesia, berlibur di Indonesia, atau bahkan tidak berada atau bekerja di Indonesia namun secara sengaja membuat konten yang berhubungan dengan negara Indonesia. Salah satu Youtuber tersebut adalah Genki, yang mana merupakan seorang komedian Jepang yang menjadi public figure di Indonesia.

Dalam channel Youtube yang dimilikinya, konten video yang diunggah oleh Genki mayoritas membahas tentang kuliner di Indonesia. Selain kuliner, Genki juga membuat beberapa konten tentang game atau tantangan (challenge), traveling, vlog kehidupan sehari-hari, meng-cover lagu, dan memparodikan sesuatu hal yang sedang tren saat itu. Genki, yang memiliki nama lengkap Sokoahen Genki, lahir pada tanggal 6 Oktober 1993. Dia menjadi seorang Youtuber semenjak 23 April 2015. Genki merupakan salah satu komedian Jepang dalam proyek

“Summimasu Asia Geinin”. Proyek tersebut diprakarsai oleh perusahaan Cool Japan Fund, yaitu perusahaan hiburan Jepang yang mengirim sebanyak tiga belas komedian Jepang untuk tinggal di negara-negara di Asia Tenggara (Detikhot, diakses pada 7 Oktober 2018). Sebanyak lima komedian Jepang tinggal di Indonesia, salah satunya ialah Genki. Semenjak itu, Genki mulai membuat konten-konten Youtube tentang segala hal yang berhubungan dengan Indonesia, dan tentunya dikemas dalam peringai yang menghibur.

Sampai saat ini, GENKI BANGET! -そこらへん元気 -, yang merupakan nama channel Youtube milik Genki memiliki jumlah subscriber lebih dari 200.000 subscriber, dan akan semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Jumlah tersebut menjadikannya sebagai Youtuber Jepang berbahasa Indonesia dengan jumlah subscriber paling banyak. Tiap video yang diunggah memiliki jumlah view rata-rata lebih dari delapan puluh ribu viewers. Hal itu membuat Genki sering kali mendapatkan tawaran kerja sama dari beberapa perusahaan untuk mengulas atau mengiklankan produk yang diproduksi dengan tujuan agar subscriber tertarik untuk mengkonsumsinya.

Dalam video yang diunggah, Genki menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Jika diperbandingkan, penggunaan bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada bahasa Jepang. Seperti yang sudah disebutkan di atas, Genki merupakan salah satu dari lima komedian Jepang dalam proyek “Summimasu Asia Geinin”. yang dikirim untuk tinggal di Indonesia. Hal itu membuat Genki menjadi seorang public figure di Indonesia dan mengharuskannya untuk berbahasa Indonesia.

Meski pelafalannya tidak terlalu sempurna, kemampuan berbahasa Indonesia Genki tergolong lancar. Yang paling menonjol ialah ketidaksempurnaannya dalam hal pembunyian bahasa. Ketidaksempurnaan tersebut menjadikan terjadinya perubahan bunyi bahasa. Hal itu bisa dikatakan wajar karena memang bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa pertama (B1), yang mana sangat berpeluang terjadi fenomena interferensi bahasa, salah satunya interferensi fonologis. Kendati demikian, jika dibandingkan dengan Youtuber Jepang berbahasa Indonesia terkenal lainnya seperti Kenta Manis atau Daisuke The Three, artikulasi Genki terbilang paling baik.

Subjek lainnya mayoritas melafalkan bahasa Indonesia dengan artikulasi tidak jelas dan bergumam. Bahkan sering kali diucapkan dengan tidak serius dan dijadikan bahan lelucon. Hal itu yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan Genki sebagai subjek penelitian. Di lain sisi, jika menimbang konsep umum penelitian yaitu mendeskripsikan perbedaan pelafalan bunyi, subjek Genki memudahkan peneliti dalam tahap penranskripsian. Hal

itu disebabkan oleh cara berbicara atau pelafalan Genki yang terdapat banyak jeda di antara kata.

Dalam penelitian ini, konten yang dikaji adalah video dalam channel Genki yang diunggah periode Agustus s/d November 2018. Dipilihnya periode unggahan tersebut karena video yang cenderung beragam tema, tidak semuanya membahas tentang kuliner. Peneliti berasumsi jika jenis video yang diteliti beragam, hal itu akan mempengaruhi jenis kosa kata yang dilafalkan. Secara langsung hal tersebut akan berdampak pada jumlah kosa kata yang diteliti. Semakin banyak kosa kata yang diperoleh, maka semakin banyak pula perbedaan yang ditemukan.

Pelafalan kata bahasa Indonesia oleh Genki akan ditranskrip secara fonetis. Penranskripsian mengacu kepada simbol IPA (International Phonetic Alphabet) dan difokuskan kepada pembunyian fonem di setiap kata. Jika terjadi perbedaan bunyi fonem yang disebabkan oleh bukan fonem dalam satu kata (fonem akhir dari kata sebelumnya) dianggap bukan merupakan data dalam penelitian ini. Selain itu, penranskripsian juga tidak mempertimbangkan aspek-aspek suprasegmental seperti nada, tekanan, jeda, durasi, dan intonasi. Hal itu dilakukan karena dalam tataran kata bahasa Indonesia, unsur-unsur tersebut tidak fungsional atau mempengaruhi apapun (Muslich, 2010:112-117).

PUEBI sebagai pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku akan digunakan sebagai pembanding dalam menentukan perbedaan pelafalan kata bahasa Indonesia oleh Genki. Selain PUEBI, Realisasi Fonem Bahasa Indonesia dalam buku Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia (Muslich, 2010:100-104) juga digunakan sebagai pembanding. Teori Masnur Muslich tersebut akan berperan dalam menentukan sebaran alofon fonem dalam kata bahasa Indonesia yang tidak diatur dalam PUEBI.

Kegiatan perbandingan tersebut di atas akan menghasilkan beberapa perbedaan. Setelah perbedaan ditemukan, selanjutnya akan dilakukan penjabaran fitur-fitur pembeda di tiap-tiap fonem yang dianalisis dengan menggunakan teori fitur distingtif. Fitur-fitur tersebut nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam pengkaidahan atau perumusan fonologis perbedaan pelafalan kata bahasa Indonesia oleh Youtuber Jepang, yaitu Genki.

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki?
- b. Bagaimana fitur distingtif pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki?
- c. Bagaimana kaidah fonologis perbedaan pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan deskripsi pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki.
- b. Memberikan deskripsi fitur distingtif pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki.
- c. Memberikan deskripsi kaidah fonologis perbedaan pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau wawasan tentang perbedaan pelafalan dan kaidah fonologis bunyi bahasa Indonesia oleh penutur orang asing, khususnya orang Jepang.

#### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.

##### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa tentang perbedaan pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh warga negara Jepang.

##### b. Bagi Pengajar BIPA

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pengajar BIPA dalam menentukan treatment dan capaian kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia oleh pelajar dari negara Jepang.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terkait pemecahan masalah tentang perbedaan pelafalan bahasa Indonesia oleh warga negara Jepang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen ialah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan aktif dalam merencanakan, melakukan, serta menjadi penentu dari keseluruhan proses dan hasil penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan memaparkannya dalam bentuk kata-kata (Mahsun, 2014:257). Menimbang rumusan masalah dan tujuan penelitian, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

Data pelafalan bahasa Indonesia oleh Youtuber Jepang yang telah terkumpul akan dideskripsikan bagaimana

bentuk pengucapannya (berupa transkrip fonetis), bagaimana perbedaannya dengan pengucapan yang benar menurut PUEBI dan Realisasi Fonem oleh Muslich, dan pada akhirnya akan ditemukan perbedaan pelafalan bunyi. Berdasarkan rancangan penelitian tersebut, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Nazir (1988:64) mengatakan, ditinjau dari jenis masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan, serta tempat dan waktu, penelitian deskriptif dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah metode survei, metode deskriptif berkesinambungan, penelitian studi kasus, penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas, penelitian tindakan (action research), dan penelitian komparatif. Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang fenomena perbedaan fonologis pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh bukan penutur asli, dalam kasus ini Youtuber Jepang berbahasa Indonesia.

Subjek yang digunakan ialah salah satu Youtuber Jepang bernama Genki. Menimbang hal tersebut, penelitian deskriptif ini berjenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus meneliti suatu kasus yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu (Satori dan Komariah, 2010:36). Dilihat dari wilayah kajiannya, studi kasus terbatas pada wilayah yang sempit (mikro), karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga, dan organisasi. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif tipe studi kasus.

Seperti yang sudah tercantum dalam judul penelitian, subjek penelitian adalah Youtuber Jepang yang bernama Genki. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ialah konten video yang diunggah periode Agustus s/d November 2018. Data yang diambil dan dianalisis adalah pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang dilafalkan oleh Genki dalam konten video. Pelafalan tersebut nantinya akan ditranskrip secara fonetis dengan berfokus pada pembunyian fonem-fonem di setiap kata. Data tersebut kemudian akan dianalisis lebih lanjut dengan teori fitur distingtif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak ialah salah satu metode pengambilan atau penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan sebuah bahasa (Mahsun, 2014:92). Kesuma (2007:43-44) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga teknik dasar yang dapat digunakan dalam metode simak, yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap. Selain ketiga teknik di atas, terdapat beberapa teknik lanjutan metode simak yaitu teknik catat dan teknik rekam (Mahsun, 2014:93). Dalam penelitian ini yang digunakan ialah teknik dasar simak bebas libat cakap dan kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan berjenis teknik catat.

#### a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap merupakan kegiatan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007:44). Dalam penelitian ini, posisi peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tuturan yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti hanya menjadi pemerhati terhadap bahasa atau data penelitian yang ada. Data penelitian yang disimak dengan teknik ini dapat berupa dari sumber lisan dan atau tertulis.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti berada dalam sebuah konten video. Karenanya, data yang disimak dalam penelitian termasuk ke dalam sumber lisan. Dalam pelaksanaan teknik ini, peneliti juga melakukan teknik lanjutan, yaitu teknik catat.

#### b. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak bebas libat cakap (Mahsun, 2014:93). Seperti yang sudah tertulis dalam poin a paragraf kedua, teknik ini dilakukan bersamaan dengan dilakukannya teknik simak bebas libat cakap. Data yang dicatat hanya kata (dilengkapi transkripsi fonetis) yang diucapkan oleh Youtuber tersebut di atas, tanpa memperdulikan subjek atau orang lain yang terdapat dalam konten video yang diteliti. Setelah semua ujaran telah tercatat, maka akan dilakukan sebuah penganalisan data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Peneliti mengunduh konten video dalam channel Youtube Genki periode unggah bulan Agustus s/d November 2018.
2. Peneliti melihat, menyimak, mencatat dan menranskrip ujaran bahasa Indonesia dalam konten video yang sudah diunduh.
3. Data penranskripsian pelafalan diseleksi dengan menghilangkan kata yang diulang-ulang dan menyisakan satu kata yang dilafalkan dalam video yang dianalisis paling awal.
4. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan ke dalam tabel transkripsi dan selanjutnya dilakukan tahap penganalisan data.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dilakukannya penganalisan data. Kesuma (2007:47) mengatakan bahwa terdapat dua jenis metode

penganalisisan dalam penelitian bahasa, yaitu metode padan dan metode agih. Penelitian ini akan menggunakan metode padan sebagai metode dalam menganalisis data. Metode padan, atau yang juga disebut sebagai metode identitas, adalah sebuah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto; Subroto dalam Kesuma, 2007:47).

Mahsun (2014:117) membagi metode padan menjadi dua jenis, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa; sedangkan metode padan ekstralingual menganalisis data dengan menghubungkan masalah bahasa (yang diteliti) dengan hal yang berada di luar bahasa. Berdasarkan definisi masing-masing metode di atas, maka yang digunakan ialah metode padan intralingual.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik PUP memiliki alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Berdasarkan jenis penentu yang akan dipilah, daya pilah dibedakan menjadi daya pilah referensial, daya pilah fonetis artikulatoris, daya pilah translasional, daya pilah ortografis, dan daya pilah pragmatis. Jenis daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah fonetis artikulatoris, yang mana membedakan satuan lingual berdasarkan aktivitas-aktivitas organ wicara dalam membunyikan bahasa.

Teknik hubung banding membedakan (HBB) merupakan teknik lanjutan dalam penelitian ini. Teknik HBB bertujuan untuk memperbedakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Kesuma, 2007:53). Penentuan identitas tersebut didasarkan pada daya pilah dalam penelitian, yaitu daya pilah fonetis artikulatoris.

Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Tahap Penyeleksian

Dalam tahap ini, data transkripsi yang sudah terkumpul akan diseleksi dengan didasarkan pada perbandingan transkripsi ortografis bahasa Indonesia menurut PUEBI dan Realisasi Fonem oleh Muslich. Perbandingan tersebut akan menyeleksi kata-kata apa saja yang mengalami perbedaan fonologis dan yang dilafalkan sama. Kata yang mengalami perubahan akan dianalisis lebih lanjut, sedangkan kata yang dilafalkan sama tidak digunakan.

b. Tahap Pengkodean

Data yang sudah dianalisis akan diberikan kode sesuai dengan objek penelitian. Pengkodean data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pengklasifikasian data. Kode dalam penelitian ini merupakan kombinasi kode video dan nomor urut data sesuai urutan pelafalan dalam video.

c. Tahap Penganalisisan

Setelah penyeleksian dan pengkodean selesai dilakukan, data akan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Penganalisisan tersebut akan menghasilkan fitur-fitur distingtif dan kaidah fonologis perbedaan pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh bukan penutur asli, yaitu Genki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari dua belas video yang sudah diteliti, ditemukan setidaknya 393 jenis kata bahasa Indonesia yang dilafalkan oleh Genki. Dari jumlah tersebut, 95 dilafalkan dengan bunyi yang sama dengan transkripsi ortografis bahasa Indonesia, 298 lainnya dilafalkan berbeda. Secara umum perbedaan pelafalan terjadi dalam dua tempat, yaitu dalam fonem dan alofon. Berdasarkan konsep penelitian yang hanya mendeskripsikan perubahan bunyi tanpa menyinggung makna, pembahasan data dilakukan dengan cara yang sama, tanpa memandang apakah itu perubahan fonem atau alofon. Oleh karena itu, dalam pemberian identitas perubahan pelafalan, peneliti akan menggunakan kata "bunyi" sebagai pengganti fonem atau alofon.

Distribusi bunyi yang dilafalkan oleh Genki mayoritas hampir sama dengan bunyi ortografis bahasa Indonesia. Meskipun tercatat setidaknya lebih dari dua per tiga korpus data dilafalkan dengan cara yang berbeda, namun perbedaan tersebut hanya disebabkan oleh satu atau dua fonem yang terdapat dalam kata. Dari hasil transkripsi, terdapat tiga bunyi baru yang muncul dalam pelafalan. Bunyi-bunyi tersebut diantara adalah [  $\widehat{ts}$  ], [  $uw$  ], dan [  $r$  ], sedangkan sisanya adalah bunyi-bunyi yang sama dengan bunyi asli bahasa Indonesia. Beberapa bunyi yang tidak dilafalkan adalah bunyi [  $\alpha$  ], [  $\underline{L}$  ], [  $\delta$  ], [  $\gamma$  ], [  $h$  ], [  $x$  ], dan [  $z$  ]. Tidak dilafalkannya bunyi-bunyi tersebut disebabkan oleh tidak adanya bunyi dalam kata yang dilafalkan dan atau diganti dengan bunyi yang lain. Selain itu, juga muncul beberapa bunyi baru dalam kata yang sudah disebutkan di paragraf sebelumnya. Berikut ini merupakan pembahasan perbedaan pelafalan kata bahasa

Indonesia oleh Genki yang menghasilkan sebuah kaidah/rumus perubahan fonologis.

#### A. Perubahan Ciri Distingtif

Fenomena kebahasaan ini menunjukkan proses perubahan bunyi A menjadi sebuah bunyi B yang terjadi di situasi atau lingkungan tertentu. Dalam menunjukkan perbedaan, akan diperbandingkan fitur atau ciri distingtif yang dimiliki oleh bunyi. Perubahan ciri distingtif bunyi pelafalan bahasa Indonesia oleh Genki diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu perubahan ciri distingtif bunyi vokal dan perubahan ciri distingtif bunyi konsonan. Pembahasan masing-masing klasifikasi akan dibahas dalam sub-bab berikut ini.

##### (1) Perubahan Ciri Distingtif Bunyi Vokal

Beberapa bunyi vokal yang mengalami perubahan ciri distingtif antara lain sebagai berikut.

###### 1) Bunyi [ u ]

Dari hasil transkripsi, subjek penelitian secara konsisten melafalkan bunyi [ u ] sebagai ganti bunyi [ u ]. Bunyi [ u ] dan [ u ] memiliki perbedaan ciri pada bentuk mulut. Pada saat melafalkan bunyi [ u ], bentuk mulut membundar. Genki melafalkan bunyi [ u ] dengan posisi mulut tidak membundar, melainkan sedikit menutup. Fenomena ini selaras dengan bagaimana orang Jepang melafalkan vokal [ u ] dalam bahasa Jepang. Bentuk mulut yang terjadi ialah sedikit menutup dengan posisi bibir bawah bagian tengah diangkat mendekati bagian bibir tengah atas. Hal itu mengakibatkan bunyi [ u ] dihasilkan dan menyebabkan bergantinya fitur round yang semula positif menjadi negatif. Meski demikian, ada beberapa kasus yang membuat subjek penelitian bisa melafalkan bunyi [ u ] secara bundar. Hal itu terjadi saat bunyi [ u ] berada setelah bunyi [+sil], atau saat bunyi [ u ] menjadi bunyi diftong.

###### 2) Bunyi [ o ]

Sama halnya seperti bunyi [ u ], bunyi [ o ] dilafalkan oleh Genki dengan bunyi [ u ]. Pelafalan bunyi [ o ] dilakukan secara merata di setiap bunyi [ o ] dalam kata. Saat melafalkan bunyi [ o ], kondisi organ wicara hampir sama dengan bunyi [ u ]. Bentuk mulut membundar dan posisi lidah di atas (tinggi). Yang membedakan ialah ketegangan organ wicara, khususnya lidah. Lidah menegang saat melafalkan bunyi [ u ] dan mengendur saat melafalkan bunyi [ o ]. Untuk bunyi [ u ], ketegangan organ juga terjadi. Yang paling dominan ialah ketegangan bibir, yang mana disebabkan oleh terangkatnya bibir tengah

bawah mendekati bibir tengah atas. Fitur distingtif yang mengalami perubahan ialah Round dan Tense. Fitur Round yang semula berharga positif berubah menjadi negatif karena bentuk mulut tidak membundar saat bunyi [ u ] dilafalkan. Sedangkan fitur Tense yang semula berharga negatif berubah positif karena otot menegang terjadi, khususnya di bagian bibir. Berkaca dari data yang ditemukan, perubahan ciri tersebut terjadi saat bunyi [ o ] menjadi silabik dalam sebuah silabel (berkoda dan beronset). Dengan kata lain, posisi bunyi tersebut berada di antara bunyi konsonan.

##### 3) Bunyi [ i ]

Pada dasarnya, subjek Genki tidak mengalami kesulitan saat melafalkan bunyi [ i ]. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, bunyi [ i ] dilafalkan sama, yaitu dalam posisi mulut tak bundar dan posisi lidah berada di atas. Namun seperti yang diketahui bersama bahwa dalam bahasa Indonesia, bunyi [ i ] memiliki beberapa alofon, salah satunya ialah [ i ]. Bunyi [ i ] muncul sebagai alofon dari [ i ] saat berkoda dan atau beronset dan berkoda dengan aksentu ringan. Berdasarkan data yang sudah ditemukan, Genki menyamaratakan semua bunyi [ i ] dilafalkan sebagai [ i ]. Akhirnya bunyi [ i ] juga ikut mengalami perubahan. Satu-satunya faktor yang membedakan ialah ketegangan organ wicara. Bunyi [ i ] termasuk bunyi kendur, sedangkan [ i ] bunyi tegang. Ketegangan organ wicara dominan terlihat pada lidah. Lidah menegang saat melafalkan [ i ] dan mengendur saat melafalkan [ i ]. Fitur Tense yang semula berharga negatif menjadi positif. Dari data yang ditemukan, perubahan tersebut terjadi saat bunyi [ i ] berada di antara konsonan. Dengan kata lain, vokal tersebut berkoda dan juga beronset.

##### (2) Perubahan Ciri Distingtif Bunyi Konsonan

Beberapa bunyi konsonan yang mengalami perubahan ciri distingtif antara lain sebagai berikut.

###### 1) Bunyi [ l ]

Berdasarkan hasil transkripsi fonetis, bunyi lateral [ l ] diganti/dilafalkan dengan bunyi flap [ r ]. Jika dilihat distribusi perubahannya, bunyi flap [ r ] sebagai pengganti bunyi [ l ] dilafalkan hampir merata di semua posisi dalam berbagai jenis kata. Dalam bahasa Jepang, yang merupakan

bahasa Ibu dari subjek penelitian, bunyi [ l ] memang tidak terdapat di sana. Hal itu secara tidak langsung menyulitkan subjek dalam melafalkan bunyi [ l ]. Fitur yang mengalami perubahan pada kasus di atas ialah ciri lateral. Sebuah bunyi dikatakan lateral apabila udara yang akan dikeluarkan terhalangi oleh ujung lidah (koronal) yang menyentuh area alveolar (ceruk gigi) sehingga mengharuskannya keluar melewati sisi samping. Fitur lateral digunakan sebagai pembeda antara bunyi lateral dengan bunyi trill (getar). Bunyi lateral dan bunyi getar memiliki cara artikulasi hampir sama, yaitu koronal menyentuh area alveolar. Yang membedakan ialah dalam bunyi lateral posisi koronal secara konsisten menyentuh alveolar, sehingga udara yang keluar terhalangi dan akan melewati bagian samping. Sedangkan dalam bunyi getar, koronal mendekat dan menjauhi alveolar secara berulang-ulang dengan cepat (seperti getaran) sehingga arus udara terhalang dan terbuka. Siklus terhalang dan terbuka tersebut menyebabkan arus udara tidak hanya keluar dari samping melainkan juga masih bisa keluar melalui depan.

Bunyi [ l ] termasuk ke dalam bunyi lateral, sedangkan bunyi [ r ] merupakan bunyi flap. Pelafalan bunyi flap hampir sama dengan bunyi getar. Perbedaannya adalah dalam bunyi flap, getaran oleh koronal terjadi hanya dalam satu siklus (seperti kepankan). Hal tersebut menjelaskan bahwa udara yang keluar melalui sisi samping pada bunyi lateral tidak dimiliki oleh bunyi flap. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian saat melafalkan bunyi [ l ], kondisi lidah yang diangkat ke alveolum tidak secara konsisten, atau dengan kata lain mengalami kepankan/getaran yang terjadi satu siklus sehingga yang terdengar adalah bunyi [ r ].

## 2) Bunyi [ r ]

Sama seperti bunyi [ l ], subjek penelitian melafalkan bunyi [ r ] dengan [ r ]. Tidak ada perbedaan yang ditemukan saat subjek melafalkan bunyi [ l ] ataupun [ r ] dalam kata. Sama seperti [ l ], pemakaian bunyi [ r ] juga dilakukan secara konsisten untuk mewakili [ r ] di semua posisi dalam kata. Fenomena ini mengakibatkan terbentuknya identitas ganda

pada bunyi [ r ] yang dilafalkan. Sebenarnya dalam bahasa Ibu juga terdapat bunyi [ r ], namun terdapat perbedaan dalam melafalkannya. Jika dalam bahasa Indonesia bunyi [ r ] dilafalkan dengan cukup tebal, maka di bahasa Jepang getaran tidak terlalu tebal sehingga lebih condong kepada bunyi flap. Satu-satunya fitur yang mengalami perubahan ialah fitur kontinuan. Bunyi yang memiliki fitur kontinuan ditandai dengan ciri aliran udara secara bebas dialirkan ke rongga mulut. Dalam pelafalan bunyi [ r ], posisi lidah bagian koronal mendekat dan menjauhi alveolar secara berulang-ulang dengan cepat (seperti getaran). Getaran tersebut mengakibatkan arus udara terhalang dan juga terbuka, sehingga arus udara masih mungkin dapat dialirkan secara bebas ke rongga mulut. Hal itu membuat bunyi [ r ] memiliki harga positif pada fitur kontinuan.

Pada bunyi [ r ], fitur kontinuan berharga negatif karena arus udara terhalang oleh kepankan yang dilakukan oleh lidah bagian koronal yang menyentuh area alveolar. Kepakan tersebut pun menghalangi udara dialirkan secara bebas ke rongga mulut.

## 3) Bunyi [ s ]

Subjek penelitian melafalkan bunyi [ ts̃ ] sebagai ganti bunyi [ s ]. Sama seperti perubahan ciri bunyi sebelumnya, jumlah data yang mengalami perubahan ciri bunyi [ s ] tergolong cukup banyak. Setiap kata yang memiliki unsur bunyi [ s ] di dalamnya selalu dilafalkan [ ts̃ ] oleh Genki. Sepintas bunyi [ s ] dan bunyi [ ts̃ ] terdengar mirip. Namun dalam cara pelafalannya, bunyi [ s ] maupun bunyi [ ts̃ ] memiliki ciri masing-masing. Bunyi [ s ] dihasilkan oleh koronal (ujung lidah) dan ceruk gigi (alveolar) yang saling mendekat namun tidak sampai bersentuhan. Saat udara dihembuskan, udara akan mengalir ke rongga mulut dan melewati celah sempit antara koronal dan alveolar. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya gesekan (frikatif) yang menghasilkan bunyi [ s ]. Sedangkan bunyi [ ts̃ ] merupakan salah satu jenis bunyi afrikat. Bunyi afrikat juga disebut sebagai bunyi paduan. Bunyi [ ts̃ ] adalah perpaduan dari bunyi [ t ] dan [ s ]. Dalam pelafalannya, mula-mula organ wicara membentuk bunyi plosif [ t ] dengan cara menghambat aliran

udara yang dilakukan oleh koronal yang menyentuh gigi bagian atas, kemudian hambatan udara tersebut tidak diletupkan, melainkan dilepas secara perlahan sehingga aliran udara keluar melalui celah kecil yang muncul sehingga terdengar bunyi desis [ s ].

Satu-satunya fitur yang mengalami perubahan ialah fitur *del.rel* atau *delayed release*. Fitur *del.rel* atau yang disebut sebagai penglesapan tertunda merupakan fitur yang menjadi ciri khas dari bunyi afrikat. Fitur ini ditandai dengan kondisi organ wicara yang merealisasikan bunyi plosif (letupan) dan bunyi sibilan (desis) secara bersamaan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bunyi afrikat [ ts ] merupakan kombinasi dari bunyi [ t ] dan [ s ], yang mana dalam pelafalannya dilakukan pelafalan bunyi plosif tanpa diletupkan, namun dilepas secara perlahan sehingga muncul sebuah frikatif.

#### 4) Bunyi [ n ]

Genki melafalkan bunyi [ ŋ ] sebagai pengganti bunyi [ n ] dalam kata yang diucapkannya. Dari data tersebut, diketahui bahwa bunyi [ ŋ ] menggantikan [ n ] saat bunyi [ n ] menjadi koda silabel di akhir kata. Saat [ n ] berada di awal kata dan menjadi onsets, pelafalan sama dengan bunyi asli. Begitu juga saat menjadi koda silabel di tengah kata, bunyi [ n ] tidak mengalami perubahan. Pada dasarnya, bunyi [ n ] dan bunyi [ ŋ ] merupakan jenis bunyi yang sama, yaitu bunyi nasal. Bunyi nasal terjadi karena adanya penghambat udara mengalir melalui mulut yang menyebabkan udara keluar melalui hidung. Berdasarkan kaidah/rumus di atas, meski bunyi [ n ] dan [ ŋ ] sama-sama termasuk ke dalam bunyi nasal, terdapat perbedaan setidaknya lima fitur distingtif cara pelafalannya. Fitur-fitur tersebut antara lain Koronal, Anterior, High, Back, dan Grave. Bunyi [ n ] memiliki fitur koronal karena dalam pengucapannya bagian depan lidah (yaitu laminal) terangkat ke atas menyentuh bagian ceruk gigi/gusi. Hal itu mengakibatkan bunyi [ n ] juga memiliki fitur anterior karena sumber bunyi berada di area depan pangkal gusi. Sedangkan bunyi [ ŋ ] tidak memiliki fitur koronal karena yang berperan dalam menghalangi udara melewati mulut adalah bagian belakang lidah (yaitu dorsal),

sehingga menyebabkan sumber bunyi berada di area belakang dan juga menyebabkan nilai negatif pada fitur anterior.

Fitur *High* dimiliki oleh bunyi [ n ] karena pada saat pelafalannya, posisi lidah bagian depan terangkat sehingga batang lidah pun juga ikut terangkat. Sedangkan pada saat bunyi [ ŋ ], posisi batang lidah tetap pada dasar karena yang menghambat udara dilakukan oleh bagian belakang lidah yang sedikit terangkat dan dibantu dengan bagian velum yang diturunkan. Fitur *Back* dimiliki oleh bunyi [ ŋ ] karena batang lidah ditarik ke belakang sebagai akibat dari dorsal yang bergerak mendekati velum. Sedangkan dalam bunyi [ n ], fitur *Back* berharga negatif karena lidah tidak ditarik ke belakang. Fitur lainnya yang mengalami perubahan adalah fitur *Grave*. Fitur *Grave* dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan oleh bagian atas spektrum bunyi. Bunyi [ n ] tidak memiliki fitur *Grave* karena yang berperan penting dalam penghasilan bunyi ialah bagian lidah, yaitu koronal. Sedangkan pada bunyi [ ŋ ], bagian yang paling dominan dalam menghasilkan bunyi ialah bagian velum, yang mana merupakan bagian dari spektrum bunyi bagian atas.

Meski perubahan ciri distingtif pada bunyi konsonan cenderung konsisten, namun terdapat juga beberapa data yang dilafalkan secara tepat oleh subjek penelitian. Beberapa data tersebut antara lain.

<festival>	[ festifal ]	→ [ fɛstɪfəl ]	VID4001
<terkenal>	[ tɔrkənəl ]	→ [ tɔrkənəl ]	VID6003
<malam>	[ malam ]	→ [ malam ]	-
<malang>	[ malɑŋ ]	→ [ malɑŋ ]	-
<meninggal>	[ mənɪŋ.ŋgal ]	→ [ mənɪŋ.ŋgal ]	-
<kemarin>	[ kəmarɪn ]	→ [ kəmarɪn ]	VID1033

Kasus-kasus di atas terjadi karena dipengaruhi oleh unsur suprasegmental pelafalan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Unsur suprasegmental tersebut diantaranya seperti jeda dan durasi pelafalan. Semakin lambat durasi pelafalan dan munculnya jeda antar silabel membuat subjek penelitian berpeluang untuk melafalkan bunyi sesuai dengan bunyi ortografis.

#### B. Pelepasan Segmen Bunyi

Pelepasan segmen bunyi menunjukkan sebuah keadaan dimana hilangnya sebuah bunyi dalam kata. Proses hilangnya bunyi tersebut tentu dilakukan

secara tidak sengaja. Dari hasil penranskripsian, terdapat satu kondisi dimana subjek peneliti melesapkan sebuah bunyi dalam kata yang dilafalkannya. Kondisi tersebut antara lain saat ada dua huruf konsonan berjajar atau berturut-turut dalam kata. Namun fenomena ini hanya terjadi pada beberapa kondisi, diantara adalah saat bunyi [ r ] bersebelahan dengan [ r ], [ n ] bersebelahan dengan [ n ], [ ? ] bersebelahan dengan [ n ], dan bunyi sertain [ m ] yang merupakan nasalisasi pada bunyi [ b ]. Penjelasan detail masing-masing pelesapan bunyi antara lain sebagai berikut.

1) Pelesapan bunyi [ r ]

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dari hasil transkripsi, bunyi [ r ] mewakili dua bunyi bahasa Indonesia, yaitu bunyi [ l ] dan [ r ]. Subjek penelitian mengalami kesulitan saat melafalkan bunyi [ l ] yang memang tidak ada dalam daftar bunyi bahasa Ibu. Jika dalam satu kata hanya terdapat satu bunyi (misal [ l ] saja dan/ [ r ] saja), subjek pasti akan langsung menggantinya dengan bunyi flap. Lantas bagaimana jika kedua bunyi tersebut sama-sama muncul dalam satu kata?

<terlalu> [ tərɫalu ] → [ təraru ]

<berlawan> [ bərɫawan ] → [ bərawan ]

Dari dua data di atas, diketahui bahwa bunyi [ r ] dan [ l ] secara berturut-turut menjadi unsur bunyi dalam kata. Seperti yang sudah diketahui bersama, Genki menyeragamkan kedua bunyi tersebut menjadi [ r ]. Penggantian tersebut pun terjadi secara konsisten di semua kata yang dilafalkan. Jika dirunut berdasarkan pola, secara tertulis akan terdapat dua [ r ] secara berurutan. Lantaran cara dan ciri pelafalan kedua bunyi sama, maka terjadi pengeliminasian satu dari dua bunyi [ r ] tersebut. Dalam kasus ini terdapat dua kaidah fonologis. Hal itu disebabkan karena ketidakpastian apakah yang dihilangkan ialah bunyi [ r ] yang mewakili [ l ] atau bunyi [ r ] yang mewakili [ r ]. Terlepas dari keambiguan yang ditimbulkan, dari kaidah fonologis di atas dapat diperoleh bahwa pelesapan bunyi [ r ] akan terjadi jika bunyi tersebut bersebelahan dengan bunyi [ r ] lainnya.

2) Pelesapan bunyi [ ? ] dan [ n ]

Bunyi [ ? ] dan [ n ] dalam kasus ini dikelompokkan menjadi satu poin karena memiliki penyebab pelesapan yang sama. Berdasarkan data yang diperoleh, bunyi [ ? ] dan [ n ] yang dilesapkan menempati posisi

koda dalam suatu silabel. Namun jika melihat data secara keseluruhan (yang memiliki silabel berkoda dua bunyi tersebut), hal itu bukanlah penyebab hilangnya bunyi [ ? ] dan [ n ]. Jika diamati, ketiga data di atas memiliki silabel akhir berkombinasi bunyi [ n ] dan [ a ]. Berdasarkan kesamaan tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian memiliki kesulitan dalam melafalkan silabel berkoda [ ? ] dan [ n ] saat berada di sebelah bunyi [ n ]. Hal itu pun berujung pada penghilangan bunyi. Kasus ini serupa dengan kasus pelesapan bunyi [ r ] (pada sub-bab 1)) yang mana jika ada dua konsonan berturut-turut atau berjajar, subjek cenderung akan melesapkan konsonan urutan pertama dan mempertahankan konsonan di urutan kedua.

3) Pelesapan bunyi [ m ]

Pada dasarnya, bunyi [ m ] yang dimaksud kali ini bukanlah bunyi pokok, melainkan bunyi sertain. Dalam konteks berbahasa Indonesia, bunyi sertain [ m ] biasa muncul saat dilafalkannya konsonan hambat bersuara, khususnya [ b ]. Kondisi di mana dua konsonan berturut-turut menjadi onset sebuah silabel menjadikan Genki kesulitan dalam melafalkannya secara tepat. Meski sebenarnya bunyi [ m ] merupakan bunyi sertain dari [ b ], Genki condong untuk melesapkan bunyi sertain tersebut sehingga yang muncul adalah kombinasi bunyi [ b ], [ a ], dan [ ? ]. Dari kaidah fonologis diperoleh bahwa yang mengalami pelesapan ialah bunyi sertain [ m ] yang mana berharga positif dalam fitur nasalisasi bunyi [ b ]. Karena Genki melafalkan hanya bunyi [ b ] saja, maka fitur nasalisasi tersebut menghilang. Fenomena itu hanya terjadi saat bunyi sertain [ m ] dalam [ b ] berada dalam onset sebuah silabel di awal kata

C. Penambahan Segmen Bunyi

Berkebalikan dengan pelesapan segmen bunyi, dalam kasus penambahan segmen bunyi akan ditemui bunyi baru dalam pelafalan yang dilakukan subjek penelitian. Tercatat setidaknya ada empat jenis bunyi yang ditambahkan. Bunyi-bunyi tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Bunyi [ g ]

Bunyi [ g ] merupakan jenis bunyi hambat bersuara. Pada saat melafalkan bunyi [ g ], posisi dorsal ditarik dan diangkat ke atas menyentuh langit-langit lunak (velum) sehingga menghalangi atau menghambat udara mengalir

melalui mulut. Bunyi [ g ] muncul di antara bunyi nasal [ ŋ ] dan bunyi silabik [ ə ], [ a ], dan [ i ]. Kemunculan bunyi [ g ] tersebut mengakibatkan bunyi [ ŋ ] yang semula menjadi onset berubah menjadi koda di silabel sebelumnya. Sedangkan bunyi [ g ] menggantikan [ ŋ ] sebagai onset di silabel selanjutnya. Dalam pelafalan segmen bunyi [ g ], terjadi fenomena nasalisasi, sehingga muncul bunyi sertain [ ŋ ].

- 2) Penambahan bunyi silabik belakang ( [ u ] dan [ o ] )

Yang dimaksud bunyi silabik belakang ialah sebuah bunyi silabik yang muncul atau ditambahkan oleh Genki pada posisi di belakang kata atau di silabel paling akhir. Berbeda dengan kasus fenomena kebahasaan sebelumnya, dalam penambahan bunyi silabik belakang ini tidak dapat diprediksi kapan munculnya. Dari data di atas, terdapat dua macam bunyi yang ditambahkan, yaitu bunyi [ o ] dan [ u ]. Jika didasarkan pada kekonsistenan pelafalan, kedua data di atas sukar untuk dikaidahkan. Andaikata Genki selalu menambahkan bunyi [ o ] setelah bunyi nasal [ m ] di silabel akhir, maka kata <muslim> dan <minum> secara berturut-turut dilafalkan [ muṯsərimo ] dan [ minuṯmo ]. Pun juga pada penambahan bunyi [ u ], kata <besar> dan luar <luar> secara berturut-turut dilafalkan [ bəṯsarṯu ] dan [ ruṯʷaru ]. Namun realitanya hal itu tidak demikian. Menilik sedikit tentang bahasa Ibu dari subjek penelitian, dalam konteks penyusunan kata, bahasa Jepang tersusun atas silabel yang susunannya adalah KV (Konsonan-Vokal). Hal itu menyebabkan tidak ditemukannya sebuah koda dalam silabel kata. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kasus penambahan bunyi silabik belakang ini terinterferensi oleh penyusunan kata bahasa Ibu dari subjek penelitian. Kasus ini pun terbilang jarang karena data yang ditemukan sangatlah sedikit.

Meski sukar untuk dikaidahkan, namun bukan berarti tidak bisa. Dari hasil pengamatan, jenis bunyi silabik yang ditambahkan selalu mengikuti jenis bunyi silabik yang terdapat pada kata. Bunyi [ o ] ditambahkan pada kata <om> yang terdapat bunyi [ o ] di dalamnya. Hal itu juga terjadi pada kata <mundur> yang ditambahkan bunyi [ u ] karena dalam pelafalannya juga terdapat bunyi [ u ].

- 3) Penambahan bunyi [ i ]

Hampir sama seperti sub-bab 2), penambahan bunyi [ i ] juga sukar untuk dikaidahkan. Dari data yang ditemukan, proses penambahan bunyi [ i ] juga dibarengi dengan proses penggantian bunyi. Satu kesamaan dalam beberapa data di atas ialah memiliki silabel akhir berkombinasi bunyi [ ɲ ] dan [ a ]. Yang membedakan ialah, dua data kelompok atas silabel akhir mengalami pergantian kombinasi, sedangkan data di kelompok bawah bunyi [na] dapat dilafalkan dengan sempurna. Ketidakkonsistenan tersebut yang menyebabkan kasus ini sukar untuk dikaidahkan. Meski demikian, dalam konteks perbedaan pelafalan, kaidah fonologis dapat ditemukan dari dua data tersebut. Seperti yang dikatakan sebelumnya, penambahan bunyi [ i ] juga dibarengi dengan perubahan bunyi. Bunyi yang berubah atau diganti ialah bunyi [ ɲ ]. Posisi [ ɲ ] yang menjadi onset pada silabel tersebut digantikan oleh bunyi [ n ]. Secara bersamaan, muncul bunyi [ i ] di antara [ n ] dan [ a ]. Posisi [ i ] yang berada di depan [ a ] mengakibatkan terjadinya palatisasi, sehingga muncul bunyi sertain [ j ].

- 4) Penambahan bunyi [ ə ]

Kemunculan bunyi [ ə ] dalam data yang ditemukan terjadi setelah kombinasi bunyi [ p ], [ ə ], dan [ r ]. Hal itu menyebabkan bunyi [ pər ] yang sebelumnya merupakan satu kesatuan silabel, setelah ditambah [ ə ] berubah menjadi dua silabel yang tidak memiliki onset. Dari data di atas, bunyi [ ə ] yang muncul menghasilkan sebuah silabel baru. Kasus di atas hanya terjadi jika kombinasi [ pər ] muncul di awal kata. Hal itu dikarenakan saat bunyi [ pər ] berada di tengah kata, tidak ada bunyi [ ə ] yang ditambahkan. Dapat dijelaskan bahwa pemunculan bunyi [ ə ] yang memiliki fitur distingtif [+sil, +red] terjadi saat terdapat silabel berkombinasi [ pər ] yang terdapat di awal kata. Hal itu mengakibatkan bunyi [ r ] yang sebelumnya menjadi koda silabel berubah menjadi onset di silabel baru yang bersilabik bunyi [ ə ].

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat dikatakan bahwa perbedaan yang terjadi antara pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki dengan bunyi ortografis bahasa Indonesia dapat dikaidahkan di setiap

prosesnya. Kaidah-kaidah tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, yang dapat dirinci sebagai berikut.

1. Dalam kategori perubahan ciri distingtif, terdapat dua klasifikasi yaitu perubahan ciri distingtif bunyi vokal dan bunyi konsonan. Pada bunyi vokal, terdapat tiga kaidah fonologis, di antaranya adalah perubahan bunyi [ u ] menjadi [ u ], [ o ] menjadi [ u ], dan [ i ] menjadi [ i ]. Pada bunyi konsonan, terdapat empat kaidah fonologis yaitu kaidah perubahan bunyi [ l ] menjadi [ r ], [ r ] menjadi [ r ], [ s ] menjadi [ ts ], dan [ n ] menjadi [ ŋ ].
2. Dalam kategori pelepasan segmen bunyi terdapat tiga kaidah fonologis. Kaidah tersebut menunjukkan proses pelepasan bunyi [ r ], bunyi [ n ], bunyi [ ? ], serta bunyi sertaan [ m ].
3. Dalam kategori penambahan segmen bunyi, kaidah fonologis yang muncul sebanyak lima kaidah. Masing-masing kaidah tersebut menunjukkan proses penambahan bunyi [ g ], [ o ], [ u ], [ I ], serta [ ə ] yang muncul di sebuah kata.

Secara umum, terjadinya perubahan ciri distingtif bunyi (baik vokal maupun konsonan) disebabkan oleh kesukaran subjek dalam melafalkan beberapa bunyi bahasa Indonesia yang berbeda dengan bunyi bahasa Ibu. Pada kasus pelepasan segmen, bunyi-bunyi yang dilepas semuanya termasuk bunyi konsonan. Faktor yang menjadi penyebab ialah bunyi tersebut berjajar dengan bunyi konsonan lainnya dalam sebuah silabel. Hal tersebut sukar dilafalkan oleh subjek karena dalam bahasa Ibu, silabel terdiri atas kombinasi konsonan dan vokal. Sedangkan di kategori penambahan segmen, bunyi tersebut muncul karena kesukaran subjek saat melafalkan silabel yang memiliki koda. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa silabel bahasa Jepang terdiri atas kombinasi konsonan dan vokal yang mana akan sedikit menyulitkan jika mengucapkan silabel yang memiliki koda. Penambahan bunyi di atas menghasilkan sebuah silabel baru yang mana akan menghilangkan koda di silabel sebelumnya.

Dari beberapa kasus yang telah ditemukan, fenomena perbedaan pelafalan bahasa Indonesia oleh Genki mengakibatkan hilangnya makna dari kata itu sendiri. Dikatakan hilang karena perubahan bunyi yang terjadi tidak sesuai dengan realisasi fonem bahasa Indonesia, baik dari tataran fonem maupun alofon.

### Saran

Seperti yang sudah diketahui bersama, penelitian yang mengkaji perbedaan pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki ini hanya berpatok kepada unsur segmental bunyi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan

kepada peneliti selanjutnya agar menambahkan perspektif yang tidak hanya berpatok pada unsur segmental, melainkan juga unsur suprasegmental. Jika dilakukan, hal itu tentu akan menambah kesempurnaan penelitian dan juga dapat mengkaidahkan proses perbedaan pelafalan bunyi bahasa yang disebabkan oleh unsur suprasegmental yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian ini. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhartini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Detikhot. 2015. *Demi Melawak, 5 Komedian Jepang Akan Tinggal di Indonesia*, (Online), (<http://m.detik.com/hot/culture/2870513/demi-melawak-5-komedian-jepang-akan-tinggal-di-indonesia>, diakses pada 7 Oktober 2018).
- Franedy, Roy. 2018. *Ternyata Menjanjikan! Ini Cara Mendapatkan Uang dari Youtube*, (Online), (<http://cnbcindonesia.com/lifestyle/20180929155640-33-35346/ternyata-menjanjikan-ini-cara-mendapatkan-uang-dari-youtube>, diakses pada 8 Oktober 2018).
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kominfo. 2014. *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*, (Online), ([http://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan\\_media](http://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media), diakses pada 2 Oktober 2018).
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nafisah, Saidatun. 2017. "Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif". *Jurnal Deiksis*. Vol. 09 (01): hal 70-78.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif (Konsep dan Prosedurnya)*, (Online),

([http://core.ac.uk/download/pdf/80816930.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiXz-j8t\\_fdAhUIqaQKHYY17CsYQFjAFegQIChAB&usg=AOvVaw1qJIXWhNiCMjzbnvniP4Ucd](http://core.ac.uk/download/pdf/80816930.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiXz-j8t_fdAhUIqaQKHYY17CsYQFjAFegQIChAB&usg=AOvVaw1qJIXWhNiCMjzbnvniP4Ucd), diakses pada 3 Oktober 2018).

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta (IKAPI).

Shofiyah, Naila Wildatis. 2014. "Fitur-Fitur Distingtif Orang Korea dalam Pelafalan Bahasa Inggris (Analisis pada Korean English)". Jurnal Linguistika Akademia. Vol. 3 (2): hal 309-325.

Simanjuntak, Mangantar. 1990. Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif Perkembangan dan Penerapannya. Jakarta: RADAR JAYA OFFSET.

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusuf, Suhendra. 1998. Fonetik dan Fonologi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zen, Abdul Latif. 2016. Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif dalam Fonologi Transformasi Generatif). Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Diponegoro.

<https://internationalphoneticalphabet.org/ipa-sounds/ipa-chart-with-sounds/>, diakses pada 3 November 2018.

<https://www.youtube.com/channel/UCJqCNZNc15mHTiQcVo8Jnvw>, diakses pada 5 Oktober 2018.

